



## **ANALISIS FAKTOR PENGETAHUAN DAN PERSEPSI TERHADAP MINAT MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN VAKSINASI COVID-19**

**Herni Siptiyawati\*, Baitus Sholehah, Handono Fatkhur Rahman**

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Kec. Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291, Indonesia

\*[henisipti13@gmail.com](mailto:henisipti13@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 ialah suatu tanggapan atau penerimaan dari informasi yang diperoleh mengenai keyakinan terhadap kehalalan vaksin, kesediaan divaksinasi covid-19. Hal tersebut dikarenakan banyak sekali isu-isu yang mempengaruhi tentang informasi mengenai vaksin Covid-19 seperti faktor kehalalan dan keamanan dari vaksin Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap minat vaksinasi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang berbentuk penelitian korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 393 orang dengan teknik *Purposive Sampling*. Kemudian dianalisis dengan uji statistik Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dengan sig. 0,030 ( $< 0,05$ ) dan persepsi dengan sig.0,036 ( $< 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan faktor pengetahuan dan persepsi berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

Kata kunci: pengetahuan; persepsi; vaksinasi covid-19

### ***KNOWLEDGE AND PERCEPTION FACTORS ANALYSIS OF COMMUNITY INTEREST IN DOING COVID-19 VACCINATION***

#### **ABSTRACT**

*Public perception of the COVID-19 vaccine is a response or acceptance of the information obtained regarding the belief in the halalness of the vaccine, the willingness to be vaccinated against COVID-19. This is because there are so many issues that affect information about the Covid-19 vaccine, such as the halal factor and the safety of the Covid-19 vaccine. The purpose of this study was to determine the factors of knowledge and public perception of interest in Covid-19 vaccination. The research method used is quantitative research in the form of correlational research with a total sample of 393 people with purposive sampling technique. Then analyzed by Chi Square statistical test. The results showed that knowledge with sig. 0.030 ( $< 0.05$ ) and perception with sig. 0.036 ( $< 0.05$ ). So it can be concluded that knowledge and perception factors affect people's interest in carrying out Covid-19 vaccinations.*

*Keyword: compliance with the application of health protocols; knowledge*

#### **PENDAHULUAN**

Penyakit Coronavirus 2019 (Covid 19) merupakan penyakit infeksi yang sedang menjadi pandemi global. Pada tahun 2020, jutaan orang akan jatuh sakit dan meninggal akibat penyakit ini setiap hari. Di antara kasus yang dikonfirmasi, tingkat kematian Covid-19 sekitar 2,67%. Dibandingkan dengan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) 9,60% (November 2002 hingga Juli 2003) dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS) 34,4% (April 2012 hingga November 2019), Angka kematian seringkali rendah. Cara penularannya terutama melalui tetesan dan kontak pernapasan. Setiap orang biasanya rentan terhadap virus ini (Deng, 2020). Hingga 30 Juni 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 2.178.272 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan ada 58.491 kematian (CFR: 2,7%) terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 1.880.413 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut (WHO, 2021).

Pandemi atau epidemi global mengindikasikan infeksi COVID-19 yang sangat cepat hingga hampir tak ada negara atau wilayah di dunia yang absen dari virus Corona. Peningkatan jumlah kasus terjadi dalam waktu singkat hingga butuh penanganan secepatnya (Fitrilina, 2021).

Indonesia sendiri melakukan langkah antisipasi yang ketat pencegah COVID-19 dalam bentuk program vaksinasi. Vaksin diedarkan secara berkala dan sesuai dengan tingkat risiko pekerjaan atau usia yang mudah terpapar virus COVID-19. Pada gelombang satu periode Januari – April 2021 pemerintah mewacanakan distribusi vaksin tertuju kepada tenaga kesehatan, petugas pelayanan publik, dan masyarakat lanjut usia. Tak berhenti sampai disana, pada gelombang dua periode April 2021 – Maret 2022, giliran masyarakat rentan yang tinggal di daerah mudah tertular dan masyarakat lainnya yang mendapat vaksinasi COVID-19 (Iskandar, 2020). Menurunkan angka kematian akibat COVID-19, mencapai imunisasi kelompok untuk melindungi masyarakat, melindungi dan memperkuat seluruh sistem kesehatan, serta menjaga produktivitas untuk meminimalkan dampak sosial dan ekonomi merupakan tujuan dari program vaksinasi COVID-19 yang dilakukan pemerintah (Covid-19, 2021). Seperti vaksin lainnya, vaksin COVID-19 dapat melindungi tubuh dari penyakit yang disebabkan oleh COVID-19 dengan cara menstimulasi imunitas spesifik tubuh dengan pemberian vaksin tersebut. Oleh karena itu, vaksin merupakan senjata utama yang digunakan dalam menghentikan laju suatu wabah, khususnya kini pada pandemi COVID-19. Kebijakan ini diberlakukan berdasarkan UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan. Akibat dari kebijakan ini, menimbulkan beberapa respon dari masyarakat, terutama stres dan kecemasan (Kemenkes RI, 2021).

Diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang meremehkan virus corona dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga risiko penularan Covid-19 semakin meningkat. Oleh sebab itu, tidak hanya perlu dilakukan intervensi dalam pelaksanaan prosedur kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang melakukan vaksinasi namun juga melindungi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa mendatang. Selain itu, karena virus menyebar dengan sangat cepat maka diperlukan vaksin yang dapat diterapkan dalam waktu singkat sehingga dapat meminimalisir dampaknya (Sari, 2020).

Pemerintah sudah berupaya dengan maksimal untuk mengatasi tantangan-tantangan selama masa pandemi Covid-19. Diketahui bahwa Presiden Republik Indonesia (RI) membentuk tim nasional untuk mempercepat pengembangan vaksin Covid-19. Keputusan Presiden No. 18/2020 yang dikeluarkan pada 3 September 2020 mengatur pembentukan tim pengembangan vaksin Covid-19 di bawah pengawasan Menteri Perekonomian. Selain itu, Departemen Riset dan Teknologi bertanggung jawab untuk melaporkan kepada Presiden tentang pekerjaan sehari-hari tim. Pada 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan implementasi rencana vaksin dalam menanggapi pandemi Covid-19. Perpres menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksin (Kemenkes, 2020c).

Vaksin Covid-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 yang ada didunia khususnya Negara Indonesia. Tujuan dari vaksinasi Covid-19

adalah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari Covid-19, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak pandai menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian (Enggar, 2020).

Solusi vaksinasi ini kembali menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang. Pertama, karena adanya keraguan pengembangan vaksin, dikarenakan waktu pengembangan vaksin cukup singkat, sekitar satu tahun. Ini berbeda dengan vaksin lain yang mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang efek samping atau dampak vaksin terhadap para pemberi vaksin (Pranita, 2020). Sehingga persepsi dan sikap masyarakat menjadi tolak ukur kesadaran masyarakat. Upaya promotif dan preventif harus dilaksanakan oleh Tenaga kesehatan dan masyarakat. Perkembangan internet dan kenyamanan informasi terkini memberikan dukungan terhadap jumlah informasi. Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 dan dengan demikian mempengaruhi perilaku masyarakat. Keputusan dan pilihan yang diambil lebih didasarkan pada informasi dari internet, khususnya media sosial (Moudy, 2020).

Teori Skinner tentang *stimulus-organisme-response* menunjukkan suatu konsentrasi terhadap perkembangan psikis yang terjadi pada masyarakat. Bagaimana masyarakat menangkap dan menyeleksi suatu objek yang ada di sekitarnya, lalu mengorganisasinya dan memberikan reaksi terhadap objek atau rangsangan dengan menunjukkan respons baik dalam perubahan sikap maupun tindakan yang terus menerus. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksinasi covid-19 adalah persepsi, pengetahuan, faktor pendidikan, faktor umur, faktor jenis kelamin, faktor pekerjaan, faktor agama/ kepercayaan, status pernikahan, tradisi, riwayat penyakit tidak menular, riwayat Covid-19, status ekonomi, kesediaan untuk divaksin, keamanan vaksin covid-19 (Skinner, 2013).

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa vaksinasi Covid-19 di pengaruhi oleh faktor pengetahuan dan persepsi masyarakat. Hal tersebut karena banyak sekali isu- isu yang mempengaruhi tentang informasi mengenai vaksin Covid-19 seperti faktor kehalalan dan keamanan dari vaksin Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mengidentifikasi faktor pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi covid-19, mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang vaksinasi Covid-19, mengidentifikasi minat vaksinasi Covid-19, menganalisa faktor pengetahuan terhadap minat vaksinasi covid-19, dan menganalisa persepsi masyarakat terhadap minat vaksinasi covid-19.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjenis penelitian analitik korelational dengan pendekatan penelitian *cross sectional*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan uji statistik uji *statistik Chi Square*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi sasaran vaksinasi covid-19 di wilayah kerja puskesmas Botolinggo sebanyak 23.988 orang. Pengambilan sampel dalam

penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan syarat memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan didapatkan sebanyak 393 sampel penelitian. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner yang diberikan kepada responden. Kemudian dilakukan pengolahan data mulai dari *editing, scoring, tabulating, coding*, dan dilakukan analisa data dengan aplikasi SPSS menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%	
Usia	< 30 Tahun	25	6,4
	30 – 50 Tahun	131	33,3
	> 50 Tahun	237	60,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	202	51,4
	Perempuan	191	48,6
Pendidikan	SMP	271	69,0
	SMA	115	29,3
	D3/PT	7	1,8

Tabel 1 diperoleh bahwa sebagian besar responden berusia > 50 tahun sebanyak 237 responden (60,3%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 202 responden (51,4%) dan sebagian besar responden berpendidikan SD/SMP sederajat yaitu 271 responden (69,0%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksinasi Covid-19

Kategori	f	%
Kurang	97	24,7
Cukup	131	33,3
Baik	165	42,0

Tabel 2 diperoleh bahwa sebagian kecil responden berpengetahuan baik sebanyak 165 responden (42,2%).

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Tentang Vaksinasi Covid-19

Kategori	f	%
Kurang	76	19,3
Cukup	101	25,7
Baik	216	55,0

Tabel 3 diperoleh bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi yang baik sebanyak 216 responden (55,0%).

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Minat Vaksinasi Covid-19

Kategori	f	%
Tidak	83	21,1
Ya	310	78,9

Tabel 4 diperoleh hampir seluruh responden berminat melaksanakan vaksinasi Covid-19 sebanyak 310 responden (78,9 %).

Tabel 5.  
Pengaruh Pengetahuan terhadap Minat Vaksinasi Covid-19

		Minat Vaksinasi Covid-19		Total	
		Tidak	Ya		
Pengetahuan	Kurang	Jumlah	71	26	97
		Persentase	18,1	6,6	24,7
	Cukup	Jumlah	8	123	131
		Persentase	2,0	31,3	33,3
	Baik	Jumlah	4	161	165
		Persentase	1,0	41,0	42,0
Hasil Uji Chi Square			$\rho = 0,000$		

Tabel 5 diperoleh bahwa responden yang tingkat pengetahuan baik sebanyak 165 responden (42,0 %) dengan responden yang mempunyai minat vaksinasi Covid-19 sebanyak 161 responden (41,0 %). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh  $\rho = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $\rho < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan terhadap Minat Vaksinasi Covid-19.

Tabel 6.  
Pengaruh Pengetahuan terhadap Minat Vaksinasi Covid-19

		Minat Vaksinasi Covid-19		Total	
		Tidak	Ya		
Persepsi	Kurang	Jumlah	32	44	76
		Persentase	8,1	11,2	19,3
	Cukup	Jumlah	27	74	101
		Persentase	6,9	18,8	25,7
	Baik	Jumlah	24	192	216
		Persentase	6,1	48,9	55,0
Hasil Uji Chi Square			$\rho = 0,000$		

Tabel 5 diperoleh bahwa responden yang persepsi baik sebanyak 216 responden (55,0 %) dengan responden yang mempunyai minat vaksinasi Covid-19 sebanyak 192 responden (48,9 %). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh  $\rho = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $\rho < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara persepsi terhadap Minat Vaksinasi Covid-19

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian karakteristik responden diperoleh dari 393 responden dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 53,58 tahun dengan usia terendah adalah 32 tahun dan usia tertinggi 59 tahun. Menurut Notoatmodjo usia merupakan periode penyesuaian terhadap pola - pola kehidupan baru. Pada masa dewasa ini ditandai dengan adanya perubahan - perubahan jasmani dan mental. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin bertambah keinginan dan pengetahuannya tentang kesehatan (Notoatmojo, 2018).

Hasil penelitian jenis kelamin menunjukkan dari 393 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 202 responden (51,4%). Faktor jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan karena dilihat dari segi tingkat kerentanan manusia yang bersumber dari jenis kelamin tersebut menjadikan tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan juga berbeda pada masing-masing jenis kelamin.

Menurut Peneliti jenis kelamin merupakan faktor internal yang berhubungan dengan perilaku. Perempuan lebih bersikap positif dibandingkan laki-laki dalam mengontrol kesehatan. Tingkat pendidikan dari 393 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD/SMP sederajat yaitu 271 responden (69,0%). Pendidikan kesehatan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi dirinya sendiri, keluarga atau masyarakat.

Pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pendidikan akan semakin besar kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi. Sehingga pengetahuan dan wawasannya luas, selain itu merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku seseorang (Mubarak, 2017). Tingkat pendidikan terkait dengan kemampuan seseorang menyerap informasi serta mengenali gejala penyakit sehingga memiliki keinginan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dan aktif berperan mengatasi masalah kesehatannya. Dengan kata lain, orang yang berpendidikan lebih menghargai sehat sebagai suatu investasi

Menurut peneliti masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan Hal ini dikarenakan pendidikan masyarakat yang rendah cenderung menyebabkan pengetahuan yang rendah pula tentang pentingnya kesehatan. Mereka kurang memahami tentang manfaat pelayanan kesehatan dan kondisi yang ada pada dirinya yang mengharuskan agar dia segera mengakses pelayanan kesehatan.

### **Pengetahuan Masyarakat tentang Vaksinasi Covid-19**

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian kecil responden berpengetahuan baik sebanyak 165 responden (42,2%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya tingkat pengetahuan yang kurang ini berarti masih kurangnya tingkat pengetahuan serta pemahaman masyarakat terkait manfaat dan risiko dari vaksinasi, menjadi salah satu penyebab ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19

Hal ini sesuai dengan teori bahwa menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan suatu domain kognitif yang sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang. Penerimaan terhadap perilaku baru akan lebih mudah bila didasarkan oleh pengetahuan, sedangkan perilaku tersebut tidak akan bertahan lama tanpa didasarkan oleh pengetahuan (Moudy, 2020). Menurut Yanti dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa jika pengetahuan seseorang mengenai Covid-19 baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik maka dapat menghindari terpapar virus dengan melakukan tindakan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Perilaku masyarakat sangat penting untuk membantu masyarakat sendiri dalam mengenali dan mengatasi masalah Covid-19 yang sudah menjadi pandemi. Perilaku tersebut harus dilandasi oleh kesadaran masyarakat, karena banyak masyarakat yang sudah mengetahui segala macam pengetahuan terkait prosedur kesehatan atau pandemi Covid-19, namun belum bisa diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. (Yanti, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zou yang melakukan penelitian pengetahuan pada masyarakat China. Penelitian tersebut menemukan hasil pengetahuan yang baik menunjukkan perilaku pencegahan yang baik dimana dalam penelitian tersebut hanya terdapat 3,6% yang tetap berada ditempat yang ramai dan 2% yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah (Zou, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurul Aula yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang COVID-19 yang dimana dalam penelitian tersebut dari 144 responden yang diperoleh terdapat sebanyak 126 orang (96,9%) dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki perilaku pencegahan yang baik juga (Nurul, 2020). Hal ini mendukung teori adaptasi yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan baik dapat mendorong seseorang untuk mempunyai tindakan yang baik pula (Moudy, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reviono, Survey tentang pengetahuan peserta kegiatan penyuluhan tentang vaksinasi COVID-19 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang vaksin COVID-19 sangat bervariasi. Pengetahuan tentang tujuan vaksinasi, kehalalan produk vaksin, syarat-syarat individu yang dapat divaksin, dan efek samping dari vaksin COVID-19 masih perlu ditingkatkan. Peningkatan pengetahuan tentang vaksin COVID-19 dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam vaksinasi COVID-19 sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19. Kesimpulan: Pengetahuan masyarakat tentang vaksin masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan masyarakat tentang vaksin COVID-19 sangat penting dalam mensukseskan program vaksinasi untuk membentuk herd immunity dan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat pandemic COVID-19 (Reviono, 2021).

Menurut peneliti, masyarakat umum biasanya mendapatkan pengetahuan mengenai Covid-19 melalui media informasi yang digunakan untuk mencari tahu suatu permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat sekarang. Informasi tidak lagi dimaknai sebagai informasi dari satu orang ke orang lain, tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk mencari penyelesaian masalah yang ada setiap saat. Namun pada kenyataannya, muncul masalah tersendiri dalam peredaran informasi yang cepat. Beritanya tidak valid dan sumbernya tidak jelas. Hoaks tentang vaksin Covid-19 menimbulkan kepanikan publik dalam menghadapi pendistribusian vaksin Covid-19. Apalagi menurut beberapa pemberitaan, vaksin covid-19 dianggap tidak halal dan lain sebagainya. Proses produksi dan penyebaran informasi yang mudah di masyarakat mengaburkan informasi yang efektif dan dikaburkan oleh berita yang diedit oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang efektif tentang vaksin Covid-19.

### **Persepsi Masyarakat Tentang Vaksinasi Covid-19**

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi yang baik sebanyak 216 responden (55,0%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya persepsi yang kurang ini berarti masih adanya keragu-raguan masyarakat untuk melakukan Vaksinasi Covid-19, hal ini masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak pandai menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian

Hal ini sesuai dengan teori bahwa persepsi merupakan kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indra manusia. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau positif maupun buruk atau negatif yang akan memengaruhi tindakan manusia yang tampak nyata (Suarnianti, 2019). Menurut penelitian Fu et al. bahwa persentase petugas kesehatan yang ingin mendapatkan vaksinasi COVID-19 jauh lebih tinggi, namun hampir 20% petugas kesehatan ragu-ragu tentang vaksinasi COVID-19, yang dapat menjadi penghalang untuk membangun herd immunity (Fu, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lamboan yang melakukan penelitian persepsi pada masyarakat Indonesia di Talikuran Utara dimana persepsi yang baik mengenai pencegahan wabah virus corona (COVID-19) akan menghasilkan perilaku pencegahan yang baik juga, hal ini terlihat dalam wawancara yang dilakukan dimana dalam hasil wawancara tersebut masyarakat mempercayai bahwa pencegahan virus COVID-19 dipandang dapat mencegah penyebaran wabah yang terjadi saat ini (Lamboan, 2020).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Abdelrahman yang dilakukan pada masyarakat Qatar dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat disana yang memiliki persepsi yang baik mengenai virus corona cenderung melakukan perilaku pencegahan untuk menghindari infeksi dari wabah tersebut (Abdelrahman, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyudiono, dalam jurnalnya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sangat menyadari bahaya penyakit Covid-19 dan khawatir tertular, dengan persentase sebesar 64,5%. Masyarakat juga mengkhawatirkan munculnya varian baru Covid-19 yang bisa memicu serangan Covid-19 gelombang ketiga, dengan persentase sebesar 74,2%. Masyarakat menyadari dan sangat percaya pentingnya vaksinasi Covid-19 untuk mengatasi penyakit Covid-19, dengan persentase sebesar 90,7% dan sebagian besar (96,9%) sudah melaksanakan vaksinasi. Pelaksanaan vaksin sebagian besar dilakukan saat terjadinya puncak serangan Covid-19. (Wahyudiono, 2021).

Menurut peneliti persepsi masyarakat terhadap vaksin ialah memberikan tanggapan atau penerimaan dari informasi yang diperoleh tentang vaksin covid-19. Seseorang yang memiliki persepsi yang baik ialah orang dengan tanggapan baik terhadap vaksin covid-19 serta menerima dengan baik semua informasi yang diperolehnya sedangkan seseorang yang memiliki persepsi yang kurang ialah orang yang mempunyai tanggapan yang kurang baik terhadap vaksin covid-19. Menurut peneliti didapati persepsi yang kurang ini muncul karena kurangnya komunikasi yang baik dari pihak-pihak berwajib seperti tenaga kesehatan untuk menyakinkan masyarakat tentang keefektifan vaksin COVID-19. Dampak lain yang timbul jika masyarakat terus menimbun keragu-raguan dan tidak membiarkan diri untuk di vaksin ialah akan terjadi kelumpuhan ekonomi, sosial dan pariwisata di seluruh dunia. Selain itu angka pengangguran akan melonjak semakin tinggi dan menimbulkan masalah kesehatan lain.

### **Minat masyarakat dalam melakukan Vaksinasi Covid-19**

Hasil penelitian diperoleh bahwa hampir seluruh responden berminat melaksanakan vaksinasi Covid-19 sebanyak 310 responden (78,9 %). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya masyarakat yang tidak berminat melaksanakan vaksinasi Covid-19 berarti masih adanya keragu-raguan masyarakat untuk melakukan Vaksinasi Covid-19, hal ini masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi dan karena kurangnya informasi yang memadai

Hal ini sesuai dengan teori bahwa seperti vaksin lainnya, vaksin COVID-19 dapat melindungi tubuh dari penyakit yang disebabkan oleh COVID-19 dengan cara menstimulasi imunitas spesifik tubuh dengan pemberian vaksin tersebut (Kemenkes, 2021). Oleh karena itu, vaksin



merupakan senjata utama yang digunakan dalam menghentikan laju suatu wabah, khususnya kini pada pandemi COVID-19. Kebijakan ini diberlakukan berdasarkan UU No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan. Akibat dari kebijakan ini, menimbulkan beberapa respon dari masyarakat, terutama stres dan kecemasan.

Semakin melonjaknya kasus pandemi Covid-19 tentunya menimbulkan berbagai kekhawatiran bagi seluruh lapisan masyarakat. Menurut Achjar dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini tidak hanya dirasakan secara fisik namun hal ini tentu saja juga mempengaruhi secara mental. Dampak pandemi Covid-19 ini membuat orang harus bertahan di rumah, banyak yang kehilangan pekerjaannya, dan sekolah yang ditutup membuat masyarakat merasa tertekan yang terbiasa hidup produktif dengan kegiatan padat tiba-tiba harus menyesuaikan diri dengan keadaan dimana belajar dan bekerja dilakukan di rumah saja. Menjadi tidak produktif dan tidak dapat berinteraksi dengan orang lain seperti sebelumnya membuat perasaan merasa sendiri menimbulkan kekhawatiran (Achjar, 2021).

Pemberian Vaksinasi harus dilakukan berdasarkan standar pelayanan, standar operasional dan standar profesi sesuai peraturan perundang-undangan. Proses pemberian Vaksinasi harus diperhatikan keamanan vaksin dan penyuntikan agar tidak terjadi penularan penyakit dalam pelaksanaan pelayanan Vaksinasi dan masyarakat serta terhindar dari KIPI. Sebelum dilaksanakan Vaksinasi, pelaksana pelayanan Vaksinasi harus memberikan informasi lengkap secara massal tentang Vaksinasi yang meliputi vaksin, cara pemberian, manfaat dan kemungkinan terjadi bahaya (Peraturan Menteri Kesehatan. No. 12 Tahun 2017).

Solusi vaksinasi ini kembali menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang. Pertama, karena adanya keraguan pengembangan vaksin, dikarenakan waktu pengembangan vaksin cukup singkat, sekitar satu tahun. Ini berbeda dengan vaksin lain yang mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang efek samping atau dampak vaksin terhadap para pemberi vaksin (Pranita, 2020). Sehingga persepsi dan sikap masyarakat menjadi tolak ukur kesadaran masyarakat. Upaya promotif dan preventif harus dilaksanakan oleh Tenaga kesehatan dan masyarakat. Perkembangan internet dan kenyamanan informasi terkini memberikan dukungan terhadap jumlah informasi. Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 dan dengan demikian mempengaruhi perilaku masyarakat. Keputusan dan pilihan yang diambil lebih didasarkan pada informasi dari internet, khususnya media sosial (Moudy, 2020).

Menurut peneliti Vaksin Covid-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 yang ada didunia khususnya Negara Indonesia. Tujuan dari vaksinasi Covid-19 adalah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari Covid-19, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak pandai menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian

## **Pengaruh Pengetahuan terhadap Minat masyarakat dalam melakukan Vaksinasi Covid-19**

Hasil penelitian didapatkan responden yang tingkat pengetahuan baik sebanyak 165 responden (42,0 %) dengan responden yang mempunyai minat vaksinasi Covid-19 sebanyak 161 responden (41,0 %). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya masyarakat yang tidak berminat melaksanakan vaksinasi Covid-19 berarti masih adanya keragu-raguan masyarakat untuk melakukan Vaksinasi Covid-19, hal ini masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi dan karena kurangnya informasi yang memadai

Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh  $p = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $p < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan terhadap Minat Vaksinasi Covid-19. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak,2017). Menurut Notoatmodjo dalam Lestari yang mengatakan bahwa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Lestari, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zou yang melakukan penelitian pengetahuan pada masyarakat China. Penelitian tersebut menemukan hasil pengetahuan yang baik menunjukkan perilaku pencegahan yang baik dimana dalam penelitian tersebut hanya terdapat 3,6% yang tetap berada ditempat yang ramai dan 2% yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah (Zou, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kalpana Kartika yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan masyarakat menerima vaksin covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung Tahun 2021. Disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dan kesiapan masyarakat menerima vaksin covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Laweh. Kabupaten Laweh Sijunjung tahun 2021. Disarankan pihak puskesmas dapat meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat tentang vaksinasi covid 19 (Kalpana, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Windiyati yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kesediaan vaksinasi Covid -19 dan ada hubungan antara perilaku dengan kesediaan menerima vaksin.Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang kurang dengan sikap yang tidak mendukung cenderung akan menolak atau ragu-ragu untuk divaksin Covid-19 pada remaja didesa sungai raya, kecamatan sungai raya, kabupaten kuburaya Tahun 2021 perlu adanya kerjasama perangkat desa dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama serta pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya vaksinasi Covid-19 (Windiyati, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Noer Febriyanti yang menyatakan pengetahuan dan kesiapan warga Dukuh Menanggal tentang vaksin COVID-19 berada pada kategori baik. Hasil signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kesediaan vaksinasi warga kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya (Noer, 2021).

Menurut peneliti Keragu-raguan yang muncul dari masyarakat disebabkan karena kurangnya informasi yang memadai. Dalam menangani keragu-raguan vaksin COVID-19 yang meluas mengharuskan adanya kolaborasi upaya pemerintah, pembuat kebijakan kesehatan, dan sumber media, termasuk media sosial perusahaan yang direkomendasikan untuk membangun kepercayaan vaksinasi COVID-19 dalam kalangan umum publik, melalui penyebaran pesan yang tepat waktu dan sangat jelas melalui saluran advokasi terpercaya dalam keamanan dan

kemanjuran vaksin COVID-19 yang sudah tersedia saat ini. Dampak yang akan muncul jika masyarakat tidak mempercayai vaksin COVID-19 ialah kelumpuhan seluruh sector baik ekonomi, sosial dan pariwisata di dunia akan mengalami penurunan yang drastis sehingga menyebabkan banyak tingkat pengangguran karena penutupan lapangan pekerjaan, bencana kelaparan, muncul berbagai penyakit lain seperti gizi buruk dan terjadi peningkatan kematian seluruh populasi dunia.

### **Pengaruh Persepsi terhadap Minat masyarakat dalam melakukan Vaksinasi Covid-19**

Hasil penelitian didapatkan responden yang persepsi baik sebanyak 216 responden (55,0 %) dengan responden yang mempunyai minat vaksinasi Covid-19 sebanyak 192 responden (48,9 %). Hasil uji statistik dengan uji Chi Square diperoleh  $p = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $p < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara persepsi terhadap Minat Vaksinasi Covid-19. Hal ini sesuai dengan teori bahwa persepsi merupakan kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indra manusia. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau positif maupun buruk atau negatif yang akan memengaruhi tindakan manusia yang tampak nyata (Suarnianti, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Denny Wulandari yang menyatakan tenaga kesehatan dengan persepsi negatif 22 orang (41,5%), persepsi positif 31% (58,5%), usia muda 24 orang (45,3%), usia tua 29 orang (54,7%), jenis kelamin perempuan 33 orang (62,3%), laki – laki 20 orang (37,7%), pengetahuan kurang baik 28 orang (52,8%), baik 25 orang (47,2%), masa kerja baru 14 orang (26,4%) dan lama 39 orang (73,6%). Berdasarkan analisa bivariat diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara persepsi tenaga kesehatan terhadap vaksin COVID-19 dengan usia ( $p$  value = 0,048, PR = 2,115), jenis kelamin ( $p$  value = 0,029, PR = 2,727), pengetahuan ( $p$  value = 0,030, PR = 2,381). Tidak ada hubungan antara persepsi tenaga kesehatan dengan masa kerja ( $p$  value = 0,286, PR = 1,592) (Denny, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nining Puji Astuti yang menyatakan bahwa Persepsi masyarakat yang salah tentang kegiatan vaksinasi COVID-19 disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat. Didapati persepsi yang salah ini muncul karena kurangnya komunikasi yang baik dari pihak-pihak berwajib seperti tenaga kesehatan untuk menyakinkan masyarakat tentang keefektifan vaksin COVID-19 (Nining, 2021).

Menurut peneliti situasi pandemi saat ini memerlukan penanganan yang cepat dan tepat karena berefek pada setiap sektor kehidupan masyarakat. Penerapan protocol kesehatan yang ketat dan peningkatan cakupan vaksinasi merupakan langkah yang dianggap paling tepat untuk mengendalikan laju penularan COVID-19 khususnya di Indonesia. Terkait program vaksinasi COVID-19 yang sedang dilaksanakan pada saat ini, perlu dipahami dengan hati-hati karena masyarakat mungkin mempunyai tingkat kepercayaan yang berbeda-beda terhadap vaksin COVID-19. Hal ini dapat disebabkan karena keterbatasan informasi mengenai jenis vaksin, kapan vaksin akan tersedia dan profil keamanannya. Banyaknya responden yang tidak percaya bahwa COVID-19 (SARS-CoV-2) nyata ataupun kemungkinannya untuk menular dan mengancam kesehatan, dan beredarnya hoaks bahwa pandemi adalah produk propaganda masyarakat, mengakibatkan banyak masyarakat yang memilih menolak atau menunda untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19. Fenomena ini merupakan tantangan baru bagi pemerintah yang mengharapkan percepatan terjadinya *herd immunity* di Indonesia.

### **SIMPULAN**

Usia rata-rata responden adalah 53,58 tahun, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 202 responden (51,4%) dan sebagian besar responden berpendidikan SD/SMP sederajat yaitu 271 responden (69,0%). Sebagian kecil responden berpengetahuan baik sebanyak 165 responden (42,2%). Sebagian besar responden mempunyai persepsi yang baik sebanyak 216 responden (56,2%). Hampir seluruh responden berminat melaksanakan

vaksinasi Covid-19 sebanyak 310 responden (78,9 %). Ada pengaruh antara pengetahuan terhadap Minat masyarakat dalam melakukan Vaksinasi Covid-19 dengan  $\rho = 0,000$  ( $\rho < 0,05$ ). Ada pengaruh antara persepsi terhadap Minat masyarakat dalam melakukan Vaksinasi Covid-19 dengan  $\rho = 0,000$  ( $\rho < 0,05$ )

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdelrahman, M., & Jogaiah, S. (2020). *Bioactive Molecules in Plant Defense. Gewerbestrasse: Springer Nature Switzerland*. ISBN 978-3-030-61148-4. <http://doi.org/10.1007/978-3-030-61149-1>

Covid-19, K. P., (2021), Satgas Penanganan Covid19, <https://covid19.go.id>

Deng, S. and Peng, H. (2020) 'Characteristics of and Public Health Universitas Sriwijaya

Denny Wulandari., (2021), *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Tenaga kesehatan Terhadap Vaksin Covid-19 di Puskesmas X tahun 2020*, Jurnal Kesehatan masyarakat, Vol. 9 No. 5 September 2021

Enggar Furi H (2020) *Vaksin dan Pandemi Covid-19*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Available at: <https://fpsc.uui.ac.id>.

Fitrilina, (2021), *Pelatihan Protokol Kesehatan dan Pembuatan Peningkat Imunitas Tubuh dalam memutus rantai Penularan Covid-19 Menuju New Normal di PAUD IT Rabbani Bengkulu*, Jurnal Abdi Reksa, Vol. 2 No. 1 januari 2021

Fu, C., Wei, Z., Pei, S., Li, S., Sun, X., & Liu, P, (2020), *Acceptance and preference for COVID-19 vaccination in health-care workers (HCWs)*, MedRxiv, 2962(548).

Iskandar et al, Possumah, B.T., Aqbar, K., (2020), *Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam Saat Pandemi Covid-19*, Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, 7(7): 625-638

Kalpna Kartika, (2021), *Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapan Masyarakat dalam menenrma Vaksin Covid-19 di Puskesmas Padang Laweh kabupaten Sijunjung*, Jurnal Kesehatan Tambusai, Vol.2 No. 4, desember 2021

Kemendes (2020c) Survei Penerimaan Vaksin Covid-19 di Indonesia.

Kemendes RI Dirjen P2P (2020) 'Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)', Kementerian Kesehatan RI, 5(1), p. 1.

Kemendes RI, (2021), *Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor HK.02.02/4/1/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta, Kemendes RI

Lamboan, M. V, Rumayor, A. A., & Mandagi, C. K. F. (2020). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. Kesmas, 9(4), 111–117

- Lestari, Ade Wina. (2017), *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Bebas Pada Remaja DI SMA NEGERI 6 kendal*
- Moudy, J. and Syakurah, R. A. (2020) 'Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) di Indonesia', *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*, 4(3), pp. 333–346.
- Mourine V. Lomboan, Adisti A. Rumayar, C. K. F. M. (2020) 'Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara', *Jurnas Kesehatan Masyarakat*, 9(4), pp. 111–117.
- Mubarak. W. I. (2017) *Promosi kesehatan*. Jogyakarta : Graha ilmu
- Noer Febriyanti, 2021, *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya*, Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III tahun 2021
- Notoatmojo S. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Jakarta : Rineka Cipta*
- Nining Puji Astuti, 2021, *Persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19: literature review*, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 13 No. 3 September 2021
- Pranita, E. (2020) Alasan Tak Perlu Khawatir Uji Klinik fase 3 Vaksin Covid-19, *Kompas.com*.
- Reviono, (2021), *Peningkatan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksinasi Covid-19*, *Jurnal Kedokteran Kominutas*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021
- Sari IP, S. (2020) 'Perkembangan Teknologi Terkini dalam Mempercepat Produksi Vaksin Covid-19', 204–17(5), p. 5.
- Skinner, B. F.,(2013), *Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Suarnianti, S., & Angriani, S. (2019). *Persepsi dan Sikap Keluarga terhadap Perilaku Keluarga dalam Mencegah Penularan TB Paru*. *Nursing Inside Community*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.35892/nic.v2i1.260>
- Wahyudiono., (2021), *Persepsi Masyarakat terhadap Covid-19 Pasca PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat)*, *JurnalKomunika* Vol. 10 No. 2 November 2021
- WHO, 2021, *corona viruses disease*.
- Windyati, (2021), *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dalam ketersediaan Menerima Vaksinasi Covid-19 pada Remaja Di desa Sungai Raya kabupaten kuburaya Tahun 2021*, *Jurnal Kebidanan* Volume 11 No. 2 Tahun 2021
- Yanti, N. P. E. D. et al. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8 No.(3), pp. 485–490.

Zhou, P. et al. (2020) 'A pneumonia outbreak associated with a new coronavirus of probable bat origin', *Nature. Springer US*, 579(7798), pp. 270–273. doi: 10.1038/s41586-020-2012-7.